



NILAI–NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM GERAK TARI PIRING DI SANGGAR PELANGI RANAH MINANG DI KOTA PADANG

Diah Ayu Anggraini¹; Fuji Astuti²

¹Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

²Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) diahayuanggraini@gmail.com¹, astuti@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research aims to describe the educational values of characters and reveal the meaning of character values contained in plate dance in Sanggar Pelangi Ranah Minang Padang. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The main instruments in this study are self-research and assisted with supporting instruments such as stationery and cameras. Data collection techniques are carried out by means of library studies, observations, interviews and documentation. Steps to analyze data are data collection, describing data and making conclusions. The results showed that Tari Piring in Sanggar Pelangi Ranah Minang contains character education values that can be used as learning for the surrounding community as well as dance performers. The learning in this case is as an effort to establish a character that Kediri himself and the wider community apply. Piring Dance in Sanggar Pelangi Ranah Minang teaches that people always have a relationship with God, responsibility and curiosity. The educational values of the characters contained in The Plate Dance in Sanggar Pelangi Ranah Minang can be classified as the educational value of characters related to God, Self, others. The educational values of the characters contained in The Plate Dance in Sanggar Pelangi Ranah Minang played a role in the formation of the personality of a characterful and dignified nation.

Keywords: Values, Character Education, Rainbow Sanggar Plate Dance Ranah Minang

A. Pendahuluan

Kesenian rakyat adalah hasil proses kreasi masyarakat yang masih tradisional yang tidak mempunyai aturan tertentu dan penyajiannya dikemas secara sederhana. Setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing dan daya tarik tersendiri. Ketika jaman semakin maju, kesenian rakyat pun juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Akan tetapi kesenian rakyat yang telah mengalami perubahan tersebut tetap menunjukkan ciri khas ketradisionalnya.

Setiap kesenian tradisional dalam masyarakat memiliki suatu makna dan fungsi tertentu pula dalam lingkungan masyarakat tersebut. Seperti sebagai sarana ritual, hiburan, maupun sebagai sarana pendidikan. Pendidikan sebagai proses untuk mencapai sebuah tujuan hidup, sehingga menjadikan seseorang dianggap sempurna dan mempunyai kreativitas. Akan tetapi, dalam pendidikan tidak hanya berhubungan dengan kreativitas, ilmu pengetahuan, dan teknologi belaka, melainkan juga tentang pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai tertentu dalam diri seseorang.

Doni Kusuma dalam Heri Gunawan (2007:2) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri atau sifat khas dari individual yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter yang baik pada seseorang maupun masyarakat, diperlukan lingkungan sosial yang mendukung dan berkarakter berdasarkan pada pemahaman moral.

Setelah perkembangan jaman, kesadaran masyarakat terhadap fungsi kesenian tradisional sebagai media pendidikan justru semakin berkurang, yang mereka ketahui hanyalah sesuatu yang telah usang dan hiburan belaka. Apabila dipahami lebih dalam pada sebuah hayati, kesenian tradisional di setiap daerah mempunyai arti dan fungsi penting bagi masyarakatnya. Selain sebagai tontonan atau hiburan, kesenian rakyat juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi masyarakatnya. Hal ini merupakan alasan utama yang mengharuskan kesenian rakyat tetap dilestarikan dengan mengkaji maknanya. Padang memiliki berbagai macam kesenian dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tetapi tetap eksis sampai saat ini.

Sumatra Barat adalah salah satu Provinsi yang terdapat di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatra dengan Padang sebagai ibu kotanya. Sumatra Barat terkenal dengan *rumah gadang* dan makanan yang sangat khas yang hampir disukai oleh semua kalangan masyarakat yaitu rendang, serta makanan khas lainnya seperti : *dendeng batokok* , *tambusu*, *samba lado* , *gulai kalio* , *pangek* dan masih banyak lagi yang dapat kita jumpai di rumah makan Padang yang sudah tersebar di seluruh Indonesia.

Sumatera Barat bangga dan berupaya untuk melestarikan kebudayaan serta potensi yang ada. Kebudayaan yang sampai saat ini masih ada di Sumatra Barat antara lain: *tari piriang*, *randai*, *pacu jawi*, *balunau*, *badikia rabana*, *rabab*, dan lain sebagainya. Berbagai jenis kesenian rakyat merupakan media bagi masyarakat untuk mengekspresikan dan menuangkan kreativitas yang dikemas dalam sebuah pertunjukan.

Menurut Indrayuda, tari Minangkabau merupakan warisan dan identitas budaya suku Minangkabau, yang tumbuh dan berkembang di berbagai *nagari* (negeri) Minang di Minangkabau Sumatra Barat.. Hampir dipastikan setiap *nagari* memiliki tarian yang khas sehingga tarian tersebut menjadi *icon nagari* tersebut, Karena itu Sumatra Barat dapat

dikatakan kaya akan khasanah, corak dan ragam bentuk tari tradisional (<http://indrayuda.blogspot.com/2015/05/performing-arts.html>).

Dari berbagai macam kesenian rakyat yang ada di Sumatra Barat, kesenian Tari piring merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang sangat populer di kalangan masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat.

Tari piring dimiliki secara bersama oleh masyarakat Sumatra Barat, sehingga melekat erat dengan nilai dan norma yang berlaku ditengah – tengah masyarakat. Tari piring mempunyai nilai – nilai, norma, serta estetika yang terbentuk akibat adanya pola hubungan antara individu dan kelompok masyarakat Sumatra Barat. Adanya tari piring menjadi kebanggaan karna merupakan perwujudan dari identitas kebudayaan.

Selain sebagai tontonan, hiburan, dan ritual, kesenian Tari Piring juga berfungsi sebagai media pendidikan. Kesenian Tari piring memuat ajaran etika dan estetika yang berbentuk penampilan visual dan simbolisme hidup yang pada dasarnya dapat menuntun manusia menuju kesempurnaan dan jati diri yang sejati. Kesenian Tari piring di dalamnya terdapat beberapa tarian dari pembuka sampai penutup yang mengandung cerita atau makna tertentu dari masing-masing tarian.

Salah satu tari yang terdapat di Sanggar Pelangi Ranah Minang (Sanggar PRM) yang terletak di Jln. Jayapura M.1/12 wisma indah IV, Siteba Kota Padang adalah Tari Piring. Sanggar ini di dirikan oleh 3 seniman Minang, yaitu Ibu Rina Hastuti, Bapak M Yusdal, dan Bapak Halius Husein. Beliau bekerja sama dalam memproduksi tari piring ini. Tarian piring ini lahir ketika sanggar PRM mengikuti Festifal Wisata Budaya Nusantara di Jakarta pada tahun 2011.

Hal pertama yang menarik dari Tari Piring ini adalah bentuk penyajiannya dari sisi gerak. Tari piring di Sanggar PRM adalah tarian kreasi/modifikasi tapi tidak meninggalkan batang asli dari sebuah tarian. Mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yang dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat sekitar maupun para pelaku tari tersebut. Pembelajaran dalam hal ini adalah sebagai upaya pembentukan karakter, yang diterapkan pada diri sendiri maupun dalam masyarakat luas.

Setiap diadakan latihan rutin di Sanggar PRM, para seniman pendiri sanggar PRM atau penikmat seni Minangkabau ikut berkumpul bersama dan menyaksikan latihan yang sedang berlangsung, semua yang hadir akan memberi masukan dan kritik apabila kinerja penari atau pemusik sudah mulai menurun. Seperti Ibu Rina Hastuti (Narasumber) beliau akan membenarkan gerakan yang salah disetiap latihan dan memperbaiki posisi badan penari. Contohnya seperti *pitunggua*, *Pitunggua* antara perempuan dan laki -laki dalam minang kabau itu berbeda. *Pitunggua* pada perempuan itu lebih mengapit rendah dan tidak mengangkang terbuka. Beda dengan *Pitunggua* laki-laki yang memang lebih lebar dalam membuka kaki lalu tidak terlalu turun.

Kehadiran perempuan dalam seni pertunjukan Minangkabau sudah tidak lagi menjadi perdebatan umum. Hal ini mengisyaratkan bahwa kehadiran perempuan dalam seni pertunjukan sudah lazim dipertontonkan di khalayak umum (Astuti, 2016). Dalam karya tari itu, gerakan yang dimasukan kedalam tari piring adalah gerakan-gerakan yang mencerminkan keminangan, dan memperlihatkan ciri khas seorang perempuan Minangkabau itu seperti apa dan laki-laki itu seperti apa. Perempuan dalam menarikan tari piring, tentunya ada etika- etika dalam menari. misalnya dalam melakukan sebuah gerak,

gerakan yang dilakukan, betul-betul gerakan yang memiliki *feel* minang. Seperti yang telah dijelaskan oleh ibu Rina Hastuti (Narasumber, 30 Januari 2020)

“yang membedakan tarian piring PRM dengan yang lain adalah dari segi gerakan. Misalkan seperti *Pitunggua*, Ditempat lain bisa saja laki-laki dan perempuan gerakannya sama, sama menyengking (membuka kaki selebar bahu dalam posisi badan turun 2) sama turun. Kalau perempuan *pitunggua* harus pendek dan sedikit tertutup bagian kakinya sedikit mengempit supaya menutupi”.

Para pendiri Sanggar PRM membuat gerakan Tari Piring ini memang terinspirasi kepada ke khas-an Perempuan Minangkabau yang bereretika baik. Seperti yang dikatakan ibu Rina Hastuti (narasumber, 30 Januari 2020), “Tari piring Sanggar PRM itu adalah tari piring yang sudah dimoderenisasi, namun khusus tari piring disanggar PRM tidak meninggalkan batang asli dari tarian tersebut” jelas beliau. Maksudnya, beliau hanya merubah dibagian Komposisi.”

Komposisinya diperluas menjadi komposisi baru yang disesuaikan dengan kondisi tari saat ini atau perkembangan zaman, menurut ibu Rina Hastuti (narasumber, 30 Januari 2020), “Ibu memang ingin membuat tari itu tidak bertambah lemah, tidak bertambah hilang warna, tidak bertambah hilang keasliannya. justru Ibu membuat tarian piring itu, jika orang mendengar dan melihat sedikit saja maka orang akan tahu bahwa sanya ini loh baru yang namanya tari piring. termasuk pakaian, komposisi, gerak-gerakannya, kemudian arti dari gerakannya”.

Tari piring ini diciptakan gerakannya terlebih dahulu secara bersama-sama, lalu dibuatkan musik yang mengikuti gerakan tari yang sudah disusun tersebut, karna sangat perlu sekali tari dan musik itu seiring.

Musik Sanggar PRM juga memakai musik warna arab, karna pendiri sanggar PRM memasukan falsafah minang dalam penggarapan tariannya. Seperti pepatah minang “*adat bersandi sarak, sarak basandi kitabulloh*” dari falsafah tersebut pendiri Sanggar PRM terinspirasi memasukan warna musik arapnya sedikit dalam penggarapan tari piring. Jadi penari dan pemusik benar benar *maching* dan sinkron.

Untuk penari di Sanggar PRM, setiap dilakukan latihan rutin setiap bulannya di Sanggar PRM selalu dilakukan dengan baik. Kebanyakan dari mereka sangat menghargai proses apabila mendapat kritikan atau saran dari masing-masing seniman yang hadir. Jika gerakan yang mereka lakukan tersebut dibenarkan maka mereka akan buat dan laksanakan sesuai gerakan yang dibenahi sebelumnya. Kekeluargaan sangat tercipta didalamnya karna semangat dari seniman-seniman lainnya yang selalu turut hadir pada latihan yang sudah dijadwalkan perbulannya.

Tarian piring dilakukan oleh 6 penari perempuan dan 4 penari laki-laki. dalam penampilannya pembukaan tari piring dibuka oleh 4 penari laki-laki yang memulai tarian terlebih dahulu, setelah itu disusul oleh penari perempuan lalu menari bersama- sama sampai akhir tarian.

Untuk kostum di sanggar PRM masih memakai baju khas minang berpayet yang panjangnya pas segaris lutut Atau orang minang biasa menyebutnya dengan sebutan baju kurung. Untuk bagian bawahnya memakai songket silungkang berwarna merah marun yang dilapisi benang emas. Aksesoris yang dipakai itu ada: *kalung gaban, kalung gadang, anting-*

anting, anting telepon, laca, ikat pinggang emas, salendang, dan kepala kreasi menyerupai tanduk kompong.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Wiratna Sujarweni, 2014: 6), Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptis berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang – orang yang diamati. Instrumen dari penelitian ini adalah penelitian sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Sanggar Pelangi Ranah Minang

Terciptanya Sanggar PRM dimulai dari keprihatinan Ibu Rina Hastuti dan teman-temannya atas luntarnya budaya Minangkabau di daerah sendiri. Beliau melihat perkembangan seni, khususnya Minangkabau pada tahun 2000-an banyak mengalami penurunan, seperti kualitas gerak, keaslian gerakan Minangkabau itu sendiri. Kualitas gerak yang dimaksudkan disini adalah cara penari menarikan suatu tarian, sudah tidak menggunakan rasa, dan asal menari saja mengikuti musik.

2. Sejarah Tari Piring di Sanggar Pelangi Ranah Minang

Tari piring di Sanggar PRM diciptakan bersama oleh Ibu Rina Hastuti, Bapak M Yusdal, dan Bapak Halius husein. Beliau bekerjasama sama dalam memproduksi tari piring. Tari piring ini lahir ketika sanggar PRM mengikuti festival Gebyar Wisata dan Budaya Nusantara pada tahun 2011.

Tari piring di Sanggar PRM pada dasarnya memakai gerak pokok yang sudah distelirisasi. Para pendiri Sanggar PRM membuat gerakan tari piring ini memang terinspirasi kepada ke-khas-an perempuan Minangkabau yang beretika baik. Komposisi diperluas menjadi komposisi baru yang disesuaikan dengan kondisi tari saat ini sesuai perkembangan zaman.

Selama proses pembuatan tari piring, gerak diciptakan terlebih dahulu secara bersama-sama, lalu menyusul musik yang mengikuti gerakan tari yang sudah disusun tersebut, karna sangat perlu sekali tari dan musik itu seiring.

3. Eksistensi Sanggar Pelangi Ranah Minang

Terhitung sudah 8 tahun Sanggar PRM eksis di dunia seni hiburan semenjak ikut serta dalam ajang “Gebyar Wisata dan Budaya Nusantara”, berhasil memenangkan dan mendapatkan piala serta piagam dengan kategori “Penampilan Tari Terbaik 1” pada tahun 2011. Semenjak itu, Sanggar PRM dikenal dan aktif mengisi acara di setiap minggunya, serta diundang ke beberapa kota lain untuk mengisi acara.

Tahun berganti dan Acara tidak seramai dahulu. Para penari dan pemusik mengeluhkan hal itu. Dan mereka memutuskan untuk mengambil freelance ke sanggar lain, dan ada pula yang memilih untuk keluar dan dikeluarkan dengan alasan tertentu.

Berdasarkan kualitas gerak yang dijaga oleh Sanggar PRM pada saat itu, Pihak Sanggar sepakat memasang harga tinggi untuk sekali tampil pada sebuah acara dan tidak sembarang acara yang diambil oleh pihak Sanggar. Hanya acara-acara besar dan sesuai dengan harga yang akan diambil untuk penampulan acara. Beberapa tahun berlalu, maka bermunculan sanggar-sanggar baru yang lebih inovatif dan kreatif serta dipimpin oleh jiwa-jiwa muda.

Sanggar- sanggar baru yang muncul semakin terkenal dikalangan masyarakat karna pandai melihat pasar melalui perkembangan zaman, serta melakukan pemasaran dibidang media sosial yang sedang tranding 4 tahun lalu seperti Instagram. Mereka mengatur feet Instagram dengan foto para penari yang memakai jasa fotografer agar disetiap foto memiliki resolusi foto yang bagus, kekinian dan kelihatan rapih.

Mereka memasang harga produksi yang lebih terjangkau serta membungkusnya dengan kemasan modern baik dari busana dan musik. Maka pasar lebih tertarik kepada sanggar-sanggar baru tersebut, dan memakai jasa mereka untuk mengisi sebuah acara. Sedangkan Sanggar PRM masih dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Maka terjadilah pergeseran eksistensi pada masa itu.

Permasalahan yang terjadi di Sanggar PRM pada masa itu adalah sebagian besar Anggota Sanggar didominasi oleh mahasiswa jurusan pendidikan sendratasik yang sedang aktif kuliah, seiringnya waktu para penari tersebut meninggalkan kota Padang karna telah selesai melaksanakan pendidikan dan telah wisuda. Banyak permintaan yang masuk untuk memakai jasa Sanggar PRM mengisi acara, namun kesempatan itu banyak ditolak karna tidak sesuai dengan harga yang diminta. Sedangkan latihan masih tetap berlanjut seperti biasa. Para penari pun mengambil job freelance (pekerja sambilan) ke sanggar lain karna mereka butuh pemasukan.

Peneliti mewawancarai para penari untuk mencari tau alasan mereka melakukan freelance ke sanggar lain. Semua berawal dari proses latihan di Sanggar PRM, rata-rata penari menjawab awalnya jengkel ketika dimarahi atau diberi masukan oleh penanggung jawab acara yaitu Ibu Rina Hastuti. Namun yang mereka rasakan diawal sebanding dengan kualitas gerak yang dihasilkan selama latihan.

Karna mayoritas anggota adalah anak kuliah. Maka ketika mereka lulus banyak yang meninggalkan Sanggar PRM dengan alasan sudah menyelesaikan pendidikan. Selama proses meredupnya karisma sanggar, sudah banyak penari pengganti yang telah dilatih. Namun menurut Ibu Rina Hastuti Narasumber (22/07/2020) banyak yang kurang kompeten dalam bidang menari. Butuh waktu untuk membentuk penari baru yang diinginkan oleh pihak sanggar.

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Gerak Tari Piring di Sanggar Pelangi Ranah

Kesenian rakyat di setiap daerah mempunyai arti dan fungsi yang penting bagi masyarakatnya. Selain sebagai tontonan dan hiburan, kesenian rakyat juga berfungsi sebagai media pendidikan. Dalam hal ini Tari Piring di Sanggar PRM, selain berfungsi sebagai sarana hiburan juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan

pembelajaran bagi masyarakat sekitar maupun para pelaku tari tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter pada Tari Piring di Sanggar PRM dapat dilihat dari gerak.

Pemaknaan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari Piring dikelompokkan kedalam pembagian-pembagian, yaitu terbagi kedalam 5 nilai karakter. Namun, ke-5 nilai karakter tersebut tidak akan dijelaskan secara keseluruhan, Hanya nilai-nilai pendidikan karakter yang muncul pada gerak dan proses latihan yang akan dijelaskan dan nilai-nilai karakter yang muncul.

Tabel 1. Nama-nama Gerak Tari Piring di Sanggar Pelangi Ranah Minang

No	Ragam Gerak	Makna Gerak
1	<i>Gerak mambukak</i>	<i>Percaya diri, rendah hati, tidak gegabah</i>
2	<i>Gerak ayun puta</i>	<i>Percaya diri</i>
3	<i>Gerak tusuk kiri kanan</i>	<i>Bertindak hati-hati</i>
4	<i>Gerak puta ayun mambuka</i>	<i>Penuh semangat, tangkas</i>
5	<i>Gerak puta mahantak</i>	<i>Tegas, gagah</i>
6	<i>Gerak tusuk serong</i>	<i>Percaya diri, bertindak hati-hati</i>
7	<i>Gerak manjapuik</i>	<i>Kebersamaan, ramah tamah</i>
8	<i>Gerak jalan mamulai</i>	<i>Kerendahan hati, bertindak hati-hati, sabar,</i>
9	<i>Gerak ayun puta mangalir</i>	<i>Anggun, cinta damai</i>
10	<i>Gerak ayun mamuta</i>	<i>Bertindak hati-hati</i>
11	<i>Gerak manyirai</i>	<i>Berwibawa</i>
12	<i>Gerak mancabiak</i>	<i>Teliti, tegas, sabar, tanggung jawab, tangkas, penuh semangat</i>
13	<i>Gerak puta zig zag</i>	<i>Teliti</i>
14	<i>Gerak cabiak serong</i>	<i>Tegas</i>
15	<i>Gerak puta zig zag</i>	<i>Teliti</i>
16	<i>Gerak kambang puta</i>	<i>Penuh semangat</i>
17	<i>Gerak tusuak maju</i>	<i>Berwibawa, pikiran yang teguh</i>
18	<i>Gerak esoh maju</i>	<i>Berani, tangkas</i>
19	<i>Gerak injak piring</i>	<i>Memohon kepada tuhan, bersyukur kepada tuhan</i>
20	<i>Gerak sambah panutup</i>	<i>Bersyukur kepada tuhan</i>

Tabel 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Tuhan

No	Bentuk	Keterangan	Makna Nilai	Nilai Pendidikan Karakter
1	Ragam gerak	Gerak sambah mamulai	Kerendahan hati, bertindak hati-hati, sabar, bersyukur kepada Tuhan	1
		• Gerak injak piring	Memohon kepada tuhan, bersyukur kepada tuhan	1
		• Gerak sambah panutup	Bersyukur kepada tuhan	1
2	Dendang	Oooo ooo ooo oooi rumah gadang diranah minang, tampek bundo kanduang sajak dahulunyo, kami manari jo tari piriang mainan anak rang mudo-mudo, tolong jo doa sanak eeeee	Memohon kepada tuhan	1

Tabel 3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri

No	Bentuk	Keterangan	Makna Nilai	Nilai Pendidikan Karakter
1	Ragam Gerak	• Gerak mambukak	Percaya diri, rendah hati, tidak gegabah	2
		• Gerak ayun puta	Percaya diri	2
		• Gerak tusuk kiri kanan	Bertindak hati-hati	2
		• Gerak puta ayun mambuka	Penuh semangat, tangkas	2
		• Gerak puta mahantak	Tegas, gagah	2
		• Gerak tusuk serong	Percaya diri, bertindak hati-hati	2

	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gerak jalan mamulai</i> 	<i>Kerendahan hati, bertindak hati-hati, sabar,</i>	2
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gerak ayun puta mangalir</i> 	<i>Anggun, cinta damai</i>	2
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gerak ayun mamuta</i> 	<i>Bertindah hati-hati</i>	2
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gerak manyirai</i> 	<i>Berwibawa</i>	2
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gerak mancabiak</i> 	<i>Teliti, tegas, sabar, tanggung jawab, tangkas, penuh semangat</i>	2
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gerak puta zig zag</i> 	<i>Teliti</i>	2
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gerak cabiak serong</i> 	<i>Tegas</i>	2
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gerak puta zig zag</i> 	<i>Teliti</i>	2
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gerak kambang puta</i> 	<i>Penuh semangat</i>	2
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gerak tusuak maju</i> 	<i>Berwibawa, pikiran yang teguh</i>	2
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Gerak esoh maju</i> 	<i>Berani, tangkas</i>	2

Tabel 4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Sesama

No	Bentuk	Keterangan	Makna Nilai	Nilai Pendidikan Karakter
1	Ragam Gerak	Gerak manjapuik	Kebersamaan, ramah tamah	3

Tabel 5. Nilai-nilai Karakter yang Muncul pada Penari

No	Wujud Nilai	Keterangan	Nilai Pendidikan Karakter
1	Diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Para penari lama membantu penari baru menghafal gerak • Para penari baru yang belum mahir bergerak dijadikan carano atau pendamping carano • Motifasi yang timbul dari penari baru untuk menjadi sama dengan penari lama 	2

2	<i>Diri sendiri</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Datang latihan tepat waktu</i> • <i>Proses persiapan pada saat tampil disebut acara</i> 	2
3	<i>Diri sendiri</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Terlihat dari keinginan penari baru untuk menyamai penari lama dalam hal gerakan</i> • <i>Menambah latihan dirumah setelah belajar gerakan tari di Sanggar</i> • <i>Motivasi dalam diri penari baru membuat dirinya belajar lebih keras dalam proses latihan gerak</i> • <i>Mengesampingkan rasa jengkel pada saat latihan</i> 	2
4	<i>Diri sendiri</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pada persiapan menuju acara, para penari di haruskan bisa menyiapkan diri sendiri untuk tampil. Seperti : memasang baju, aksesoris dan datang sudah dalam keadaan bermake up.</i> 	2
5	<i>Diri sendiri</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Karna ingin menyamakan teknik dengan penari lama, muncul rasa ingin tau yang besar pada penari baru</i> 	2
6	<i>Diri sendiri</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Para penari saling menghargai, walaupun ada beberapa penari yang kurang bisa menari</i> 	2
7	<i>Sesama</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kebersamaan setelah latihan, seperti : makan dan minum lalu mengobrol bersama</i> • <i>Para penari pulang bersama dan mengantarkan para penari perempuan terlebih dahulu</i> • <i>Support anggota HIKASMI dan para penikmat seni yang hadir pada saat latihan berlangsung</i> 	3
8	<i>Diri sendiri</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dilihat dari kedatangan anggota HIKASMI dan para penikmat seni pada saat latihan</i> • <i>keikut sertaan anggota HIKASMI dan penikmat seni dalam mengkritik dan memberi masukan kepada penari</i> 	2
9	<i>Diri sendiri</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>tanggung jawab penari dalam menghafal gerak</i> • <i>menyiapkan diri sendiri dan team pada saat acara</i> • <i>pada saat penambilan diatas panggung penari dan pemusik mempunyai</i> 	2

		<i>tanggung jawab penuh untuk menyukseskan acara.</i>	
--	--	---	--

5. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian pada nilai-nilai pendidikan karakter pada gerak tari piring di sanggar pelangi ranah minang, peneliti menyimpulkan bahwa tari piring di sanggar pelangi ranah minang mengandung nilai-nilai karakter yang dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat sekitar maupun pelaku seni. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya di dapat dari proses latihan di sanggar oleh penari serta pemaknaan gerak tari piring di Sanggar Pelangi Ranah Minang. Nilai-nilai yang muncul yaitu : Tuhan, Sesama, dan diri sendiri.

D. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada gerak tari piring di Sanggar Pelangi Ranah Minang dapat dirumuskan beberapa kesimpulan bahwa Tari Piring di Sanggar Pelangi Ranah Minang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat sekitar maupun pelaku tari. Pembelajaran dalam hal ini adalah sebagai upaya pembentukan karakter yang diterapkan kediri sendiri dan masyarakat luas.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari Piring di Sanggar Pelangi Ranah Minang dapat diklasifikasikan sebagai nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhan, sesama dan diri sendiri.

Tari Piring di Sanggar Pelangi Ranah Minang mengajarkan agar manusia selalu berhungan dengan Tuhan. Nilai karakter hubungannya dengan tuhan terdiri dari menyembah tuhan, memohon kepada tuhan, bersyukur kepada tuhan, berserah diri dan kepada tuhan. Dalam nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan tanggung jawab, mengajarkan manusia untuk mempertanggung jawabkan setiap perbuatan dan kegiatan yang mereka lakukan. Dalam nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri adalah kita tidak boleh menyerah dalam suatu hal, rasa ingin tau mendorong kita untuk memperbaiki kesalah dan menjadi lebih baik. Karena rasa ingin tahu menjadikan pribadi kita yang lebih berwawasan tahu yang mana yang harus dilakukan dan tidak.

Dalam nilai-nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama yaitu, kita sebagai makhluk hidup butuh makhluk hidup lain untuk menopang kehidupan dan kebutuhan. Maka dari itu sangat penting bagi kita untuk bersosialisasi.. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari Piring di Sanggar Pelangi Ranah Minang tersebut sangat berperan dalam pembentukan kepribadian bangsa yang berkarakter dan bermartabat.

Daftar Rujukan

- Adisusilo, J.R.. Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asmani, 2011, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Diva Press.
- Astuti, F. (2016). Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Karya Tari Koreografer Perempuan Di Sumatera Barat: Suatu Tinjauan Gender. *Humanus*, 12(2), 53. <https://doi.org/10.24036/jh.v15i1.6412>
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta. <http://indrayuda.blogspot.com/2015/05/performing-arts.html>
- Kesuma, Dharma dkk .2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono, 1977. *Tarian-tarian Indonesia*. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susanti, tatik.(2015).Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Tari *Topeng Lengger Kinayakan* di Desa Reco, Kecamatan Kartek, Kabupaten Wonosobo.Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3